BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1	Affi F & As'ari H (2023)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Kuantitatif	Hasil penelitian untuk variabel bebas profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan, variabel bebas solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan variabel bebas likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2	Buntu B & Fitayanti S (2022)	Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Pada PT. Baliem Maju Mandiri Kabupaten Jayawijaya Di Wamena	Pendekatan analisis kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Berdasarkan analisis kinerja keuangan PT. Baliem Maju Mandiri dari rasio likuiditas dimana *Cash Ratio* mengalami penurunan, sedangkan *Current Ratio* dan *Quick Ratio* mengalami fluktuasi, terjadinya penurunan dan fluktuasi disebabkan karena adanya kenaikan aktiva lancar yang disertai kenaikkan pada hutang lancar namun perusahaan

				mampu untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek dan untuk hasil rasio profitabilitas dapat dikatakan baik karena mampu menghasilkan laba meskipun *Profitabilitas Margin Return On Asset*, dan *Return On Equity* mengalami fluktuasi. 2) Perkembangan rasio likuiditas dan profitabilitas pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2017 diantaranya yaitu rasio likuiditas dimana *Cash Ratio*, dan *Quick Ratio* mengalami penurunan ditiap tahunnya sedangkan *Current Ratio* terjadi peningkatan hanya pada tahun 2016 dan mengalami penuruan kembali di tahun 2017. Sedangkan untuk ratio profitabilitas dimana *Profit Margin*, *Return On Asset* dan *Return On Equity* mengalami penurunan di tahun 2016 dan terjadi peningkatan di tahun 2017. Meskipun hasil perkembangan rasio likuiditas dan profitabilitas belum begitu efisien namun PT. Baliem Maju Mandiri mampu memenuhi kewajiban

				keuangannya baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang dan mampu menghasilkan laba. 3) Perbandingan standar industri dari hasil rasio likuiditas dan profitabilitas PT. Baliem Maju Mandiri meskipun mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan menghasilkan laba dimana pada C*urrent Ratio* belum memenuhi standar industri sedangkan *Quick Ratio* dan C*ash Ratio* sudah memenuhi standar industri. Untuk *Net Profit Margin, Return On Asset,* dan *Return On Equity* belum memenuhi standar industri.
3	Ajiani I. P. F, Ayu B. D. P, Sukma P & Mubaraq M. R (2024)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Lembaga Pendidikan Non-Formal	Kuantitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan lembaga X berpotensi semakin baik kedepannya berdasarkan hasil perhitungan masing-masing rasio keuangan.
4	Sinaga V. K, Sari S. I, Halim E & Sisilia M (2021)	Pengaruh profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), dan solvabilitas (DER) terhadap nilai perusahaan yang	Kuantitatif	Penelitian menemukan bahwa secara seluruh variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun demikian, secara

		terdaftar di Bursa Efek Indonesia		persial tidak satupun variabel yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi.
5	Warisi D & Kurniawan R, (2024)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Efesiensi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Periode 2019-2022	Kuantitatif Purposive Sampling	Hasil dalam penelitian ini adalah likuiditas berpengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Solvabilitas berpengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Efisiensi berpengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Likuiditas, solvabilitas dan efesiensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
6	Ikasanti P. W, Alwi (2022)	*Profitability, Liquidity, Solvency and Activity Analysis to Assess Financial Performance of* PT. Visi Media Asia Tbk.	Analisis deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian dan analisa menunjukkan bahwa 1). Kinerja keuangan PT. Visi Media asia Tbk selama 2011-2020 ditinjau dari rasio profitabilitas hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing indikator tersebut dinilai tidak berkinerja baik. 2). Likuiditas, hasil penelitian menunjukkan melalui indikator current ratio dan *cash ratio* yaitu diketahui bahwa kinerja keuangan

				PT. Visi Media Asia Tbk, dinilai tidak berkinerja baik. Sedangkan bila ditinjau dari *quick ratio* diketahui bahwa kinerja keuangan PT. Visi Media Asia Tbk, yaitu dinilai berkinerja baik. 3). Solvabilitas, hasil penelitian kinerja keuangan menunjukkan bahwa masing-masing indikator tersebut dinilai tidak berkinerja baik dan 4).Hasil perhitungan rasio Aktivitas menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Visi Media Asia Tbk, dari masing-maisng indikator tersebut juga dinilai tidak berkinerja baik.
7	Rossita F. W, Nurasik (2024)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Sub-Sektor Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2022	Kuantitatif Dokumentasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Profitabilitas (X1) mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap Keuangan. Kinerja (Y) dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Variabel Likuiditas juga menunjukkan pengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Y) dengan nilai signifikansi 0,006 < 0,05. Selanjutnya variabel Solvabilitas

				mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Y) dengan nilai signifikansi 0,024 < 0,05.
8	Shidiq A, Mala I. K & Susantri (2024)	Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio Likuiditas yang diukur menggunakan current ratio dan quick ratio menunjukkan baik terhadap kinerja perusahaan, Rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* sebesar 43% untuk tahun 2020 dan pada tahun 2021, 2022 sebesar 42%, dan *Debt to equitas ratio* sebesar 73,5% pada periode 2020 dan 2022 sedangkan pada 2021 sebesar 75,35.
9	Siregar T. H & Prihatini A. E (2021)	Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk	Kuantitatif penelitian deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dari sisi likuiditasnya masih kurang baik. Dari perhitungan rasio solvabilitas, dapat dikatakan perusahaan memiliki tingkat kemampuan memenuhi kewajiban yang kurang baik. Perusahaan perlu meningkatkan penjualan yang lebih dari hutang. Dari perhitungan rasio profitabilitas dapat dikatakan perusahaan

				mampu dalam meningkatkan profit. Perusahaan dapat meningkatkan kembali dengan menekan biaya produksi dan penggunaan hutang.
10	Tarigan I.M (2025)	Analisis Kinerja Keuangan pada PT Sekar Bumi Tbk dengan Pendekatan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas	Kuantitatif	Hasil analisis menunjukkan bahwa *current ratio* berada dalam kisaran 1,21x hingga 1,57x selama 2020-2024, di bawah standar industri sebesar 2x. *Quick ratio* tercatat rata-rata 0,8x, dan cash ratio tertinggi hanya mencapai 42% pada tahun 2023, masih di bawah batas ideal 50%. *Debt to asset ratio* mencapai 50%, dan *debt to equity ratio* tertingi 98% pada tahun 2021, melebihi ambang batas industri masing-masing sebesar 35% dan 90%. Kinerja profitabilitas juga menunjukkan tren penurunan, dengan NPM tertinggi hanya 2,8%, ROA sebesar 4,2%, dan ROE 8% pada tahun 2022, ketiganya jauh di bawah standar industri.

Sumber data : Data primer diolah, 2025.

Perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada metode penelitian, objek, dan fokus kajian. Penelitian sebelumnya

umumnya menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan rasio keuangan pada perusahaan-perusahaan besar seperti sektor industri, perbankan, dan pertambangan. Fokus kajian pada penelitian terdahulu cenderung lebih banyak menekankan pada analisis rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas secara umum tidak secara spesifik mengkaji lembaga pendidikan sebagai objeknya.

Sebaliknya, penelitian saat ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang lebih terperinci dan spesifik pada kinerja keuangan Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) sebagai bagian dari pendidikan non formal. Objek penelitian difokuskan pada Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) *Intelligent Smart School (ISS)* di Kota Malang, dengan menggunakan data pada periode 2020-2024. Selain menganalisis kinerja keuangan dengan rasio keuangan, penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi praktis untuk pengelolaan keuangan lembaga pendidikan guna mendukung keberlanjutan dan peningkatan kualitas layanan.

Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi penting dengan mengisi kekosongan studi yang berfokus pada lembaga pendidikan non formal dengan pendekatan aplikatif dan konteks geografis yang spesifik, berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih umum dan belum secara khusus mengkaji lembaga pendidikan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Profitabilitas

Shidiq et al., (2024), menjelaskan profitabilitas dalam analisis keuangan perusahaan, profitabilitas merupakan kemampuan entitas bisnis untuk memperoleh laba sekaligus berfungsi sebagai indikator utama efektivitas

manajemen dalam operasionalnya. Angka profitabilitas memegang posisi krusial bagi seluruh pengguna laporan tahunan, terutama investor dan kreditur karena memberikan dasar untuk menilai kinerja finansial secara komprehensif. Bagi investor saham, laba menjadi faktor penentu utama dalam fluktuasi nilai saham atau sekuritas, di mana pengukur dan prediksi pengambilan investasi merupakan tugas esensial mereka. Selain itu, profitabilitas memberikan manfaat strategis dan tujuan yang jelas bagi pemilik usaha, manajemen, serta pihak eksternal yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan sehingga mendukung pengambilan keputusan yang berkelanjutan dan berbasis data.

Profitabilitas menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu. Untuk menilai aspek ini, salah satu metode yang digunakan adalah rasio profitabilitas, yang berfungsi sebagai alat analisis dalam laporan keuangan. Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas bisnis utamanya. Selain itu, rasio profitabilitas juga mencerminkan seberapa besar keberhasilan dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasi bisnis, seperti penjualan, pengelolaan kas, penggunaan modal, dan jumlah unit usaha yang dimiliki. (Sudjiman, 2022).

Profitabilitas adalah indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasional selama kurun waktu tertentu. Setelah memperoleh keuntungan, perusahaan akan mempertimbangkan apakah akan mempertahankan atau mendistribusikan keuntungan tersebut. Bagi investor, profitabilitas adalah salah satu faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi, karena keuntungan yang tinggi mencerminkan potensi keuntungan atas investasi mereka. Oleh karena itu, perusahaan berusaha memaksimalkan

pemanfaatan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk mencapai target keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Salah satu indikator umum yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah Return on Assets (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menggunakan asetnya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. Tingkat ROA yang tinggi umumnya menarik minat investor dan berdampak positif terhadap pergerakan harga saham perusahaan. (Andy et al., 2020).

Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatan yang berkaitan dengan penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan ukuran tertentu. Rasio ini dapat dibandingkan antar perusahaan dalam periode waktu tertentu untuk melihat kenaikan atau penurunan serta faktor-faktor yang memperngaruhinya. Hasil dari pengukuran tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen, guna menilai apakah pelaksanaan strategi telah berjalan secara efektif. Jika target yang ditetapkan berhasil tercapai, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen telah bekerja dengan baik. Sebaliknya, jika target tidak tercapai diperlukan evaluasi untuk mengetahui penyebab kegagalan sebagai bahan perbaikan di masa depan. Baik keberhasilan maupun kegagalan dapat dijadikan indikator dalam menyusun strategi keuntungan perusahaan ke depannya. Oleh karena itu, rasio ini juga sering dianggap sebagai alat ukur efektivitas kinerja manajemen perusahaan. (Andy et al., 2020).

Ada beberapa jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, yaitu sebagai berikut (Astuti et al., 2021:121):

1. *Return on Assets (ROA)*

   Hasil pengembalian atas aset *(return on assets)* adalah rasio yang menggambarkan tingkat efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan diperoleh dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$Hasil\ Pengembalian\ Aset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

2. *Return on Equity (ROE)*

   Hasil pengembalian atas ekuitas *(return on equity)* adalah rasio yang menggambarkan seberapa efektif ekuitas perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba bersih. Artinya, rasio ini digunakan untuk menilai berapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah modal yang ditanamkan oleh pemilik dalam bentuk ekuitas. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengambilan atas ekuitas:

$$Hasil\ Pengambilan\ Atas\ Ekuitas = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas}$$

3. *Gross Profit Margin* (Marjin Laba Kotor)

   Marjin laba kotor *(gross profit margin)* adalah rasio yang digunakan untuk menilai besarnya persentase laba kotor yang diperoleh dari penjualan bersih. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membagi laba kotor dengan total penjualan bersih. Laba kotor dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan beban pokok penjualan. Penjualan bersih sendiri merupakan total (baik tunai maupun kredit) setelah dikurangi retur, potongan

penjualan dan penyesuaian harga jual. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor:

$$Marjin\ Laba\ Kotor = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan\ Bersih}$$

4. *Operating Profit Margin* (Marjin Laba Operasional)

   Marjin laba operasional *(operating profit margin)* adalah rasio yang menunjukkan besarnya persentase laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri didapat dari pengurangan laba kotor dengan beban penjualan serta beban umum dan administrasi. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional:

$$Marjin\ Laba\ Operasional = \frac{Laba\ Operasional}{Penjualan\ Bersih}$$

5. *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih)

   Marjin laba bersih *(Net Profit Margin)* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung dari hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Adapun laba sebelum pajak penghasilan dihitung dengan menjumlahkan laba operasional dengan pendapatan serta keuntungan lain-lain, kemudian dikurangi beban atau kerugian lain-lain. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih:

$$Marjin\ Laba\ Bersih = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan\ Bersih}$$

2.2.2 Likuiditas

Rasio likuiditas sebagai indikator utama dalam analisis keuangan, menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek seperti utang yang segera jatuh tempo dengan memanfaatkan aktiva lancar sebagai sumber daya utama. Shidiq et al., (2024) menjelaskan bahwa rasio ini secara spesifik digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dapat menyelesaikan kewajiban-kewajiban tersebut dalam jangka waktu singkat. Dengan demikian, rasio likuiditas berfungsi sebagai alat evaluasi kritis untuk menilai kestabilan operasional dan kemampuan entitas bisnis dalam menghadapi tekanan finansial jangka pendek.

Rasio likuiditas *(liquidity ratio)* adalah rasio yang menunjukkan seberapa mampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya, ketika perusahaan menghadapi tagihan, rasio ini mampu memenuhi kemampuannya dalam melunasi utang, terutama yang telah jatuh tempo. Secara umum, rasio likuiditas digunakan untuk menilai apakah perusahaan dapat memenuhi kewajiban terhadap pihak eksternal (likuiditas badan usaha) maupun internal (likuiditas perusahaan). Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih (Fitriana, 2024:25). Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

1. Rasio Lancar *(Current Ratio)*

   Rasio lancar atau *(current ratio)* adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo secara keseluruhan. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan

seberapa besar jumlah aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang harus segera dilunasi. Rasio lancar juga dianggap sebagai indikator tingkat keamanan *(margin of safety)* keuangan suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan total aktiva lancar terhadap total kewajiban lancar. Dalam versi terbaru, pengukuran rasio lancar dilakukan dengan mengurangi komponen persediaan dan piutang. Aktiva lancar (current assets) sendiri merupakan aset perusahaan yang dapat dicairkan menjadi uang tunai dalam waktu relatif singkat, biasanya tidak lebih dari satu tahun. Unsur-unsur yang termasuk dalam aktiva lancar antara lain kas, bank, surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan serta aktiva lancar lainnya.

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar\ (Current\ Assets)}{Utang\ Lancar\ (Current\ Liabilities)}$$

2. Rasio Cepat *(Quick Ratio)*

   Rasio cepat *(quick ratio)* atau dikenal sebagai rasio sangat lancar atau *acid test ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar, tanpa memasukkan nilai persediaan (*inventory*). Hal ini dilakukan karena persediaan biasanya membutuhkan waktu lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Perhitungan *quick ratio,* diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Terkadang juga perusahaan memasukkan biaya yang dibayar di muka jika memang ada dan dibandingkan dengan total utang lancar.

$$Quick\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar - Persediaan}{Utang\ Lancar}$$

Rasio likuiditas secara umum mengukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini juga digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan kapasitas untuk membayar utang yang telah jatuh tempo, baik kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan (Fitriana, 2024:25).

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik umumnya dianggap memiliki kinerja keuangan yang sehat, sehingga menumbuhkan kepercayaan investor. Hal ini karena tingginya likuiditas menunjukkan ketersediaan dana internal yang cukup, yang biasanya akan digunakan terlebih dahulu untuk mendanai aktivitas investasi sebelum mengandalkan sumber dana eksternal seperti utang. Namun demikian, Current Ratio yang terlalu tinggi juga bisa menjadi indikator kurang baik. Misalnya, hal ini bisa mencerminkan tingginya jumlah persediaan yang tidak sebanding dengan tingkat penjualan, sehingga memperlambat perputaran persediaan, menunjukkan adanya kelebihan investasi pada stok, atau mengindikasikan piutang dalam jumlah besar yang sulit tertagih. Kondisi ini pada akhirnya dapat menurunkan nilai perusahaan. (Andy et al., 2020).

2.2.3 Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan indikator kunci yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi kewajiban finansialnya, mencakup baik obligasi jangka panjang maupun jangka pendek,

sekaligus mengukur tingkat ketergantungan perusahaan pada pembiayaan hutang. Secara lebih luas, rasio ini berfungsi untuk menganalisis sejauh mana perusahaan dapat memenuhi seluruh kewajibannya termasuk dalam skenario likuiditas atau pembubaran sehingga memberikan wawasan mendalam tentang kestabilan keuangan dan risiko potensial yang dihadapi entitas bisnis.

Menurut Fitriana (2024:24), Rasio solvabilitas adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik dalam jangka pendek, maupun jangka panjang dengan jaminan aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan tersebut dilikuidasi atau ditutup. Rasio ini juga dikenal sebagai *solvency ratio* atau *leverage ratio*, kemudian membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap ekuitas dan aset. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

Rasio Solvabilitas memiliki beberapa implikasi yaitu:

1. Kreditur mengharapkan ekuitas (modal dari pemilik) uang mengindikasikan jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditur.
2. Adanya pengendalian dana melalui hutang maka pemilik akan mempertahankan pengendalian dana kuasanya diperusahaan.
3. Jika perusahaan mendapatkan penghasilan yang tinggi dari biasanya dari dana yang dipinjamkan dibandingkan dengan bunga yang harus dibayar maka pengambilan kepada pemilik akan lebih besar.

Pada Praktiknya terdapat jenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio*

   Jenis pertama perhitungan dari rasio solvabilitas adalah *debt-to-asset ratio*, atau disingkat dengan *D/A Ratio*, yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara total kewajiban yang belum dibayar dan total aset yang dimiliki perusahaan saat ini. Aset yang diperhitungkan dalam rasio ini yaitu aset tak lancar seperti mesin/bangunan dan aset lancar seperti kas/uang tunai/tabungan bank non-deposito.

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio\ (DAR) = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

   Jenis lain dari rasio solvabilitas adalah *debt-to-equity ratio* atau *D/E Ratio*, yaitu rasio yang membandingkan total kewajiban dengan total modal yang digunakan dalam operasional bisnis, atau yang disebut juga sebagai ekuitas. Jika rasio hutang perusahaan lebih besar dari modal operasionalnya, maka ini salah satu tanda solvabilitas perusahaan tersebut bermasalah.

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio\ (DER) = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$$

3. *Leverage Ratio/Debt to Capital Ratio*

   Leverage ratio, yang juga dikenal dengan *debt to capital ratio*, atau *D/C ratio*. Jenis solvabilitas ini merupakan perbandingan dari total hutang dengan total kekayaan perusahaan saat ini, baik yang sudah diubah menjadi aset atau valuasi saham.

$$Debt\ to\ Capital\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{(Total\ Utang + Total\ Ekuitas)}$$

Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang, serta untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan teori Modigliani dan Miller, penggunaan utang dalam struktur modal dapat memberikan manfaat pajak, karena beban bunga dapat dikurangi dari pajak. Kondisi ini dapat memberikan sinyal positif bagi investor, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. (Andy et al., 2020).

2.2.4 Kinerja Keuangan

Menurut Tambunan et al., (2023:69) kinerja keuangan perusahaan adalah kondisi keuangan pada suatu periode tertentu yang meliputi aspek penyediaan dana maupun penyaluran dana. Kinerja ini biasanya diukur melalui indikator seperti kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Untuk menilai kinerja perusahaan, analisis umumnya dilakukan dengan mengkaji laporan keuangan yang mencakup perbandingan dengan kinerja perusahaan lain dalam industri sejenis serta evaluasi terhadap tren posisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu.

Kinerja keuangan adalah proses analisis yang bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah menjalankan dan menerapkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Hutabarat (2020:2), analisis kinerja keuangan dilakukan dengan cara mengevaluasi kinerja masa lalu, kemudian memprediksi prospek masa depan perusahaan, serta mengevaluasi kembali apa yang sudah terjadi di masa lalu agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang. Kinerja sendiri adalah hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang telah diselesaikan, hasil pekerjaan tersebut dibandingkan dengan

standar yang telah disepakati bersama. Setiap pekerjaan yang sudah selesai dilakukan memerlukan penilaian atau pengukuran serta periodik.

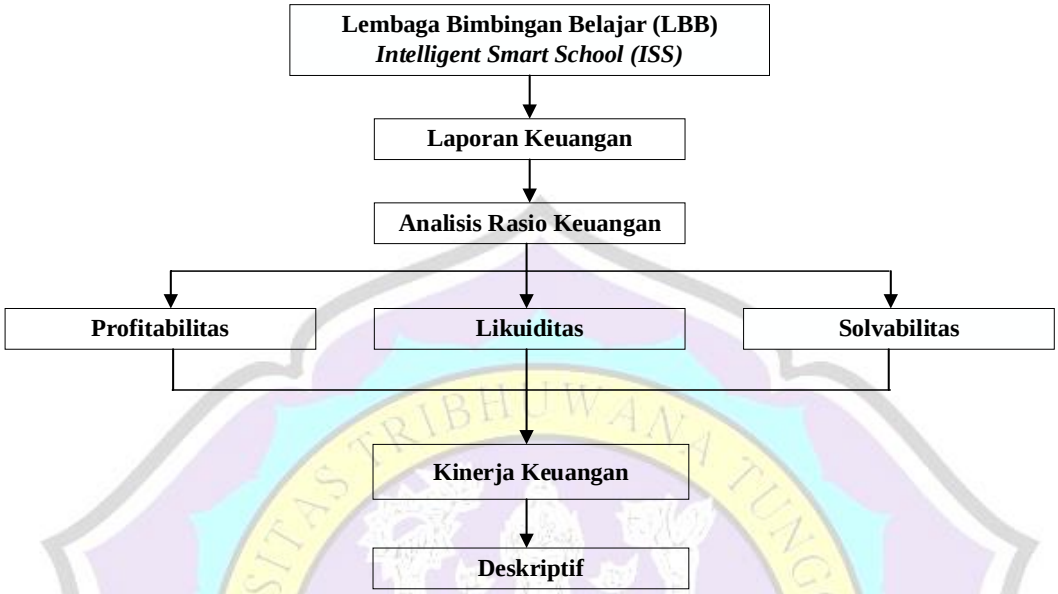
2.2.5 Lembaga Bimbingan Belajar

Pendidikan nonformal diselenggarakan dengan tujuan utama agar lebih terfokus pada kebutuhan masyarakat. Sebagai salah satu jalur pendidikan nasional, pendidikan nonformal memiliki peran yang penting, karena berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan nonformal sebagai upaya untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat. Salah satu fungsi pendidikan nonformal sebagai penambah pendidikan formal adalah Lembaga Bimbingan Belajar (LBB). Lembaga bimbingan belajar adalah sebuah lembaga yang memberikan layanan bimbingan belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Secara umum, Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas akademik atau kompetensi peserta didiknya dengan memenuhi kebutuhan masing-masing individu (Amrizal et al., 2020).

Lembaga Bimbingan menyediakan dukungan tambahan kepada anak-anak di luar jam sekolah untuk membantu mereka memahami materi pelajaran, mengembangkan kemampuan belajar, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian. Menurut Sholichah et al., (2025), tujuan utamanya dari bimbingan belajar adalah untuk meningkatkan prestasi akademik. Bimbingan belajar ini dapat dilakukan baik secara individu maupun kelompok, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing siswa. Dalam proses bimbingan belajar, guru atau pendamping dapat memberikan perhatian terhadap setiap anak-anak, mengenali kelebihan dan kelemahan siswa, serta memberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa teersebut.

2.3 Kerangka Berpikir

Gambar 2. 1 Kerangka berpikir



Dari kerangka berpikir diatas penelitian ini berlandaskan pada laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan lembaga. Data tersebut dianalisis menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Rasio profitabilitas mencerminkan kemampuan lembaga dalam menghasilkan laba, rasio likuiditas menunjukkan kemampuan dalam memenuhi jangka pendek, sedangkan rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang di miliki. Hasil analisis dari ketiga rasio tersebut untuk memberikan gambaran mengenai kondisi kinerja keuangan Lembaga Bimbingan Belajar *Intelligent Smart School (ISS)* Kota Malang secara deskriptif.